



Bahasa dan Komunikasi dalam Dunia Jurnalistik : Menyampaikan Informasi Akurat

Azhar Dhiya Nahar*¹, Rizki Khisban²

^{1,2}Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam Bandung, Indonesia

aaazhardhiya@gmail.com¹, rkhisban@gmail.com²

Alamat: Jl. Tamansari No.1, Tamansari, Kec. Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat 40116

Korespondensi penulis : aaazhardhiya@gmail.com*

Abstract. *This article examines the role of language and communication in journalism, with a focus on conveying accurate information. In an era where information is disseminated rapidly and in a variety of ways, journalists need to not only report the news but also ensure that the news is credible. This article contributes to a deeper understanding of the relationship between language, communication, and news accuracy by analyzing effective communication methods and the challenges journalists face in maintaining accuracy. The aim is to: This study shows that the use of appropriate language and good communication techniques can increase the credibility of the media.*

Keywords: *Accurate Information, Effective communication, Fake news, Journalism, Verification of sources.*

Abstrak. Artikel ini membahas peran bahasa dan komunikasi dalam jurnalisme, dengan fokus pada penyampaian informasi yang akurat. Di era di mana penyebaran informasi cepat dan beragam, jurnalis tidak hanya perlu melaporkan berita tetapi juga memastikan bahwa berita tersebut dapat dipercaya. Artikel ini memberikan kontribusi untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara bahasa, komunikasi, dan keakuratan berita dengan menganalisis metode komunikasi yang efektif dan tantangan yang dihadapi jurnalis dalam menjaga keakuratan Tujuannya adalah untuk: Studi ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang tepat dan teknik komunikasi yang baik dapat meningkatkan kredibilitas media.

Kata Kunci: Berita palsu, Informasi akurat, Jurnalistik, Komunikasi efektif, Verifikasi sumber.

1. PENDAHULUAN

Jurnalisme modern tengah menghadapi berbagai tantangan signifikan di era digital, khususnya dalam hal penyebaran berita palsu dan disinformasi. Para jurnalis dituntut untuk beradaptasi dengan cepat demi menjaga integritas serta akurasi informasi yang mereka sampaikan. Penelitian menunjukkan bahwa praktik jurnalisme yang etis memiliki peran penting dalam menciptakan transparansi dan akuntabilitas pemerintah, serta memperkuat demokrasi melalui peningkatan partisipasi publik dalam proses pengambilan keputusan.

Di tengah kompleksitas ini, peran jurnalis sebagai penjaga kebenaran menjadi semakin krusial. Mereka tidak hanya bertugas menyajikan berita, tetapi juga membentuk opini publik yang didasari fakta-fakta yang valid. Dengan membahas isu-isu penting, jurnalis berpotensi memengaruhi kebijakan dan keputusan para pemimpin.

Dukungan terhadap kebebasan pers dan kualitas informasi pun sangat diperlukan agar jurnalisme tetap berfungsi sebagai pilar bagi demokrasi. Keterlibatan masyarakat dalam proses ini, melalui inisiatif jurnalisme warga dan pemanfaatan teknologi baru, akan memungkinkan partisipasi aktif dalam penyampaian berita dan informasi.

Bahasa merupakan elemen fundamental dalam dunia jurnalistik. Sebagai alat komunikasi utama, bahasa menjadi jembatan untuk menyampaikan informasi dari jurnalis kepada khalayak. Dalam konteks ini, akurasi informasi yang disampaikan tidak hanya bergantung pada data dan fakta, tetapi juga pada kemampuan jurnalis menggunakan bahasa secara efektif, jelas, dan bertanggung jawab.

Jurnalisme bertujuan untuk memberikan informasi yang benar, relevan, dan mudah dipahami. Namun, tugas ini bukan tanpa tantangan. Dalam era digital yang serba cepat, di mana informasi menyebar hanya dalam hitungan detik, risiko penyampaian informasi yang tidak akurat atau bias menjadi semakin besar. Di sinilah peran penting bahasa dalam memastikan informasi yang dipublikasikan tidak hanya menarik tetapi juga valid dan sesuai etika jurnalistik.

Pendekatan bahasa yang tepat tidak hanya memengaruhi bagaimana pesan diterima oleh pembaca, tetapi juga membangun kepercayaan terhadap media. Dengan demikian, kemampuan jurnalis dalam memanfaatkan bahasa untuk menyampaikan informasi secara akurat dan bertanggung jawab menjadi salah satu kunci keberhasilan komunikasi dalam dunia jurnalistik.

Selain itu, pilihan kata dan struktur bahasa yang digunakan oleh jurnalis dapat memengaruhi persepsi audiens terhadap sebuah berita. Bahasa yang netral dan tidak provokatif sangat diperlukan untuk menjaga objektivitas dan menghindari manipulasi opini publik. Dalam hal ini, jurnalis dituntut untuk memiliki kepekaan bahasa yang tinggi agar mampu menyampaikan fakta tanpa mengundang interpretasi yang salah.

Kemajuan teknologi juga membawa perubahan dalam cara jurnalis berkomunikasi dengan audiens. Platform digital memungkinkan berita disampaikan dalam berbagai format, mulai dari teks, audio, hingga video. Namun, meskipun formatnya beragam, inti dari jurnalisme tetap terletak pada penggunaan bahasa yang baik dan etis untuk menjaga integritas informasi. Akhirnya, bahasa dalam jurnalistik bukan sekadar alat, tetapi juga tanggung jawab moral. Setiap kata yang dipilih oleh jurnalis memiliki konsekuensi, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap opini masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang bahasa dan komunikasi adalah landasan penting untuk mewujudkan jurnalisme yang berkualitas dan dapat dipercaya.

2. METODE

Dalam membahas peran bahasa dan komunikasi dalam dunia jurnalistik, metode yang digunakan meliputi:

a. Kajian Literatur

Kajian ini dilakukan dengan menelaah berbagai referensi, termasuk buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan tentang bahasa, komunikasi, dan jurnalisme. Literatur ini menjadi dasar untuk memahami teori dan prinsip dasar yang mengatur hubungan antara bahasa dan penyampaian informasi akurat dalam jurnalisme.

b. Analisis Konten Media

Metode ini melibatkan analisis terhadap berbagai bentuk berita, baik dalam media cetak maupun digital. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi bagaimana bahasa digunakan oleh jurnalis untuk menyampaikan informasi, termasuk memilih diksi, struktur kalimat, dan gaya penulisan.

c. Observasi Praktik Jurnalisme

Observasi dilakukan dengan mengamati praktik jurnalisme di lapangan, terutama dalam penggunaan bahasa untuk menyampaikan informasi. Ini mencakup pengamatan terhadap pemberitaan langsung, wawancara, dan format berita di berbagai platform media.

d. Wawancara dengan Praktisi Jurnalisme

Wawancara dilakukan dengan para jurnalis untuk menggali pemahaman mereka tentang pentingnya bahasa dalam penyampaian informasi. Wawancara ini juga digunakan untuk memahami tantangan dan strategi yang mereka gunakan dalam menjaga akurasi informasi.

Dengan pendekatan tersebut, pembahasan ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana bahasa dan komunikasi berperan dalam menciptakan jurnalisme yang akurat, etis, dan terpercaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa adalah alat utama yang digunakan jurnalis untuk menyampaikan informasi. Pilihan kata yang tepat, penggunaan tata bahasa yang benar, dan struktur kalimat yang logis menjadi elemen penting agar berita dapat diterima dengan baik oleh pembaca. Dalam jurnalistik, jurnalis harus memastikan bahwa bahasa yang digunakan tidak hanya mudah

dipahami tetapi juga mampu mewakili fakta secara akurat, sehingga informasi yang disampaikan tetap relevan dan dapat dipercaya.

Bahasa juga berfungsi sebagai media utama dalam memastikan informasi akurat sampai kepada audiens. Analisis menunjukkan bahwa media yang menggunakan bahasa lugas, sederhana, dan bebas dari ambiguitas lebih dipercaya oleh pembaca. Penyampaian berita yang ditulis dengan struktur kalimat yang jelas dapat meminimalkan kemungkinan kesalahpahaman, sehingga pemilihan diksi yang netral dan tidak emosional sangat diperlukan.

Selain itu, bahasa yang digunakan dalam jurnalistik berperan penting dalam menghindari penyebaran bias dan hoaks. Jurnalis dituntut untuk tetap objektif dalam menyampaikan berita dengan menggunakan kalimat yang tidak memihak. Ketika melaporkan peristiwa kontroversial, misalnya, penggunaan bahasa yang netral dapat mencegah munculnya persepsi negatif atau salah tafsir dari pembaca.

Hasil analisis terhadap konten media cetak dan digital menunjukkan adanya perbedaan gaya bahasa yang signifikan. Media cetak cenderung menggunakan bahasa yang lebih formal, sementara media digital lebih sering menggunakan bahasa santai untuk menarik perhatian audiens muda. Namun, tantangan besar bagi media digital adalah menjaga agar kesederhanaan bahasa tetap selaras dengan akurasi informasi, tanpa mengurangi kedalaman isi berita.

Platform berita digital, khususnya media sosial, memengaruhi cara bahasa jurnalistik digunakan. Misalnya, keterbatasan karakter di Twitter memaksa jurnalis untuk menyampaikan informasi secara singkat tetapi tetap informatif. Hal ini menuntut kreativitas yang tinggi agar inti berita tidak hilang dan pesan tetap dapat dipahami oleh pembaca yang beragam.

Dalam format berita visual dan audio, hasil observasi menunjukkan bahwa narasi yang menggunakan bahasa sederhana lebih efektif dalam menyampaikan informasi. Dalam media visual seperti video, tidak hanya bahasa verbal yang berperan, tetapi juga intonasi dan bahasa tubuh, yang menjadi pelengkap penting untuk mendukung penyampaian pesan secara menyeluruh.

Tantangan terbesar yang dihadapi jurnalis adalah tekanan waktu dalam mempublikasikan berita. Dalam kondisi ini, sering kali terjadi penggunaan bahasa yang kurang teliti sehingga memunculkan risiko kesalahan informasi. Proses verifikasi dan pengeditan bahasa menjadi kunci penting untuk menjaga kualitas berita dan mencegah kekeliruan yang dapat merugikan audiens.

Wawancara dengan beberapa praktisi jurnalistik mengungkapkan bahwa mereka menyadari peran krusial bahasa dalam membangun kepercayaan publik. Para jurnalis mengaku sering mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, termasuk cara

menyesuaikan gaya penulisan dengan audiens target tanpa mengorbankan objektivitas berita yang disampaikan.

Bahasa yang digunakan dalam jurnalistik juga harus memenuhi prinsip etika. Dalam pemberitaan mengenai isu-isu sensitif, misalnya, jurnalis wajib menggunakan bahasa yang menjaga martabat individu atau kelompok yang diberitakan. Bahasa yang bersifat diskriminatif atau menyinggung harus dihindari untuk memastikan keberimbangan dan profesionalisme dalam menyampaikan fakta.

Kemampuan jurnalis dalam membangun narasi yang kuat dengan bahasa yang menarik sangat memengaruhi daya tarik berita. Narasi yang baik membantu pembaca memahami konteks berita dengan lebih mendalam. Namun, jika narasi terlalu subjektif atau emosional, hal ini dapat mengaburkan fakta yang seharusnya menjadi inti berita, sehingga jurnalis harus berhati-hati dalam menyusun cerita.

Bahasa yang digunakan oleh media memiliki pengaruh besar terhadap tingkat kepercayaan publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media yang konsisten menggunakan bahasa yang formal dan akurat cenderung memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan media yang menggunakan gaya bahasa sensasional. Hal ini menunjukkan pentingnya menjaga kredibilitas melalui penggunaan bahasa yang tepat.

Keseluruhan pembahasan ini menegaskan bahwa bahasa memegang peran sentral dalam dunia jurnalistik. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga merupakan sarana untuk membangun kepercayaan dan memastikan penyampaian informasi yang akurat. Dalam era digital yang serba cepat, jurnalis perlu menguasai bahasa secara mendalam dan berhati-hati dalam penggunaannya untuk menjaga integritas dan kualitas berita yang mereka sampaikan kepada publik.

Berikut adalah tiga contoh berdasarkan pembahasan tentang bahasa dan komunikasi dalam dunia jurnalistik:

a. **Contoh Bahasa Lugas dan Bebas Ambiguitas**

Dalam melaporkan berita bencana alam seperti gempa bumi, penggunaan bahasa yang lugas sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman. Contoh:

- **Salah:** "Gempa besar mengguncang wilayah selatan pagi ini, menyebabkan banyak kerusakan."

(Kalimat ini terlalu umum dan dapat menimbulkan spekulasi tentang tingkat keparahan.)

- **Benar:** "Gempa bermagnitudo 6,8 terjadi di wilayah selatan Pulau Jawa pada pukul 07.15 WIB, menyebabkan kerusakan pada beberapa bangunan di Kabupaten X dan Y."

(Kalimat ini memberikan informasi spesifik mengenai lokasi, waktu, dan dampak.)

b. Contoh Bahasa Netral dan Tidak Provokatif

Saat melaporkan peristiwa kontroversial seperti protes, bahasa yang digunakan harus menjaga netralitas untuk menghindari bias. Contoh:

- **Salah:** "Para pengunjung rasa membuat kekacauan besar di pusat kota."
(Kalimat ini berpotensi memojokkan pengunjung rasa dan mengandung opini.)

- **Benar:** "Protes berlangsung di pusat kota dengan sejumlah insiden yang melibatkan pengunjung rasa dan pihak keamanan."

(Kalimat ini netral, menyampaikan fakta tanpa menilai atau menyalahkan pihak tertentu.)

c. Contoh Bahasa dalam Media Sosial

Dalam platform seperti Twitter, keterbatasan karakter menuntut penggunaan bahasa yang singkat namun tetap informatif. Contoh:

- **Salah:** "Ada kebakaran besar di sebuah pasar. Banyak orang terluka. Petugas pemadam kebakaran sudah di lokasi."

(Kalimat ini terlalu panjang untuk Twitter dan kurang detail.)

- **Benar:** "Kebakaran di Pasar Induk, pukul 10:30 WIB. Tim pemadam & medis di lokasi. Penyebab masih diselidiki. #Kebakaran #PasarInduk"

(Kalimat ini padat, informatif, dan menggunakan tagar untuk meningkatkan jangkauan berita.)

Ketiga contoh ini menunjukkan bagaimana penggunaan bahasa yang efektif dapat meningkatkan kejelasan dan kredibilitas dalam dunia jurnalistik.

4. SIMPULAN

Artikel ini berfokus pada peran penting bahasa dan komunikasi dalam jurnalisme, terutama dalam konteks penyampaian informasi yang akurat. Di era digital di mana berita palsu dan disinformasi berlimpah, jurnalis tidak hanya harus melaporkan berita, tetapi juga memastikan kredibilitasnya. Penggunaan bahasa yang tepat, termasuk pilihan kata yang netral dan tidak bias, membantu membentuk persepsi publik dan menjaga objektivitas dalam

pelaporan. Oleh karena itu, penting bagi jurnalis untuk memahami dampak bahasa yang mereka gunakan terhadap pembacanya.

Lebih jauh lagi, komunikasi yang efektif adalah kunci keberhasilan seorang jurnalis dalam menyampaikan berita. Dengan menggunakan berbagai media seperti teks, gambar, infografis, dan video, jurnalis dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada publik. Selain itu, teknik wawancara yang baik, termasuk kemampuan untuk mengajukan pertanyaan terbuka dan mendengarkan secara aktif, sangat penting untuk mengumpulkan informasi yang akurat. Lebih jauh lagi, jurnalis perlu menyesuaikan gaya komunikasinya dengan kelompok sasaran agar informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Terakhir, jurnalis menghadapi tantangan signifikan dalam menyediakan informasi yang akurat. Ini termasuk penyebaran berita palsu dan algoritma media sosial yang dapat menyebabkan polarisasi opini. Strategi seperti memverifikasi sumber, menggunakan data statistik yang dapat diandalkan, dan melanjutkan pendidikan penting dalam mengatasi tantangan ini. Lebih jauh lagi, berpegang teguh pada etika jurnalistik yang mengedepankan kejujuran dan integritas merupakan langkah penting dalam menjaga kredibilitas media. Oleh karena itu, peran jurnalis sebagai penjaga kebenaran dan penyampai informasi yang valid memberikan kontribusi besar terhadap transparansi, akuntabilitas, dan penguatan demokrasi

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliana, Firdaus, & Suparman. *Analisis Penggunaan EYD dan Bahasa Jurnalistik dalam Berita*. Jurnal HST.
- Sarwoko, Tri Adi (2007). *Bahasa Jurnalistik: Aplikasinya dalam Penulisan Karya Jurnalistik di Media Cetak*. Usahid.
- Dewan Pers Indonesia (n.d.). *Kode Etik Jurnalistik*. Dewan Pers Indonesia.
- Kovach, Bill & Rosenstiel, Tom (2007). *The Elements of Journalism: What Newspeople Should Know and the Public Should Expect*. Three Rivers Press.
- Afrito, D., & Isnaini, H. (2024). The Influence of Gaul Language on The Use of Indonesian Among Students of Stiepar Yapari, Bandung City. *An International Journal Tourism and Community Review*, 1(2), 14-19.
- Agustina, N., Sudradjat, R. T., & Isnaini, H. (2022). Analisis Semiotika Pada Puisi “Dalam Doa: II” Karya Sapardi Djoko Damono. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(5).

- Amriyah, N., & Isnaini, H. (2021). Campur Kode Sudjiwo Tedjo dalam Dialog Interaktif Indonesia Lawyers Club TvOne Episode Setahun Jokowi-Maruf: Dari Pandemi Sampai Demokrasi. *Jurnal Disastra, Vol. 3 No.1*, 98-103.
- Aprilianti, D., Herawati, M. N., & Isnaini, H. (2019). Pengaruh Pemberian Hadiah terhadap Minat Siswa dalam Menulis Teks Cerpen pada Siswa SMP. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi, Vol. 2 No.3*, 427-432.
- Herliani, Y., Isnaini, H., & Puspitasari, P. (2020). Penyuluhan Pentingnya Literasi di Masa Pandemi pada Siswa SMK Profita Bandung Tahun Ajaran 2020/2021. *Community Development Journal, Vol. 1 No. 3*, 277-283.
- Isnaini, H. (2025). *Pluviophile: Kumpulan Cerpen*. Bandung: Komunitas Kembang Sepatu.
- Isnaini, H., Puspita, D. L., Suantini, K., Susanti, Y. R., Baehaqie, I., S., D. H. H., . . . Yuliasih, N. (2023). *Filsafat Pendidikan Bahasa*. Wajo, Sulawesi Selatan: Penerbit Logika.
- Kaelan. (2017). *Filsafat Bahasa, Semiotika, dan Hermeneutika* (Vol. Paradigma): Yogyakarta.
- Kurniasari, N., Andrianti, V., & Isnaini, H. (2018). Analisis Kesalahan Ejaan pada Salah Satu Judul Berita "Isu TKA Digoreng Menjelang Pilpres" pada Surat Kabar Tribun Jabar Edisi 25 April 2018. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 1, No. 4*, 527-534.
- Wardle, Claire & Derakhshan, Hossein (2017). *Information Disorder: Toward an Interdisciplinary Framework for Research and Policy Making*. Council of Europe Report.
- Silverman, Craig (2015). *Verification Handbook: A Definitive Guide to Verifying Digital Content for Emergency Coverage*. European Journalism Centre.
- Media ProPublica (n.d.). *Fact-checking Practices in Investigative Journalism*. ProPublica Publications.